AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 47-55
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.132
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Menafsirkan Ilmu sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis dan Filsafat

Sulton Kholid[1*], Jessika[2], Fildzah Aulia Nur Muharromah[3], Andi Rosa[4]
[1-4]UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: 241370023.sulton@uinbanten.ac.id [1], 241370003.jessika@uinbanten.ac.id [2], 241370007.fildzah@uinbanten.ac.id [3], andi.rosa@uinbanten.ac.id [4]

*Korespondensi penulis: 241370023.sulton@uinbanten.ac.id **

Abstract. *This study emphasizes the importance of understanding science as a mandate that carries not only cognitive dimensions, but also deep moral and social responsibilities. Science should not be viewed merely as a collection of technical knowledge, but must be carried out with integrity and honesty for the benefit of the people. By integrating the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW and the philosophy of science approach, this study uses a hermeneutic qualitative methodology to explore normative and rational-ethical values in Islamic scientific ethics. The results of the study show that the scientific paradigm based on mandate combines spiritual and rational dimensions, thus forming a solid and relevant foundation for academic ethics in the context of Islamic higher education. These findings emphasize the importance of internalizing the values of responsibility, honesty, and social orientation in scientific activities. The main contribution of this study is the reformulation of the scientific ethics paradigm that is more holistic, sustainable, and in line with Islamic values.*

Keywords: *Filosofis Hadith, Science, Scientific Ethics, Trust.*

Abstrak. Kajian ini menyoroti pentingnya memahami ilmu sebagai amanah yang tidak hanya membawa dimensi kognitif, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial yang mendalam. Ilmu tidak boleh dipandang sekadar sebagai kumpulan pengetahuan teknis, melainkan harus dijalani dengan integritas dan kejujuran demi kemaslahatan umat. Dengan mengintegrasikan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW dan pendekatan filsafat ilmu, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif hermeneutik untuk menggali nilai-nilai normatif serta rasional-etis dalam etika keilmuan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma keilmuan yang berbasis amanah menggabungkan dimensi spiritual dan rasional, sehingga membentuk landasan etika akademik yang kokoh dan relevan dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan orientasi sosial dalam aktivitas ilmiah. Kontribusi utama kajian ini adalah perumusan ulang paradigma etika keilmuan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Filsafat Hadis, Ilmu, Etika Keilmuan, Amanah.

1. PENDAHULUAN

Krisis etika yang semakin meningkat merupakan tantangan besar yang dihadapi dunia keilmuan selama perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ketidakseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial para ilmuwan menyebabkan krisis ini. Banyak contoh menunjukkan bahwa ilmu yang seharusnya bermanfaat malah digunakan untuk kepentingan individu atau kelompok, atau bahkan merusak lingkungan dan masyarakat. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mendalam karena kemajuan ilmu pengetahuan tanpa dasar moral yang kuat dapat memiliki konsekuensi negatif yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang etika keilmuan dan tanggung jawab ilmuwan, terutama dalam bidang

Received: Maret 12, 2025; Revised: April 19, 2025; Accepted: Mei 08, 2025; Published: Mei 10, 2025

keilmuan Islam, yang menganggap ilmu sebagai amanah yang harus dijaga, diamalkan, dan disebarluaskan dengan penuh kesadaran moral.(Basri et al., 2024)

Dalam pandangan Islam, ilmu adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk dijaga dan digunakan untuk kebaikan umat manusia, bukan sekadar kumpulan pengetahuan duniawi. Konsep amanah menuntut bahwa para ilmuwan tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bidang mereka, tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip moral yang mendasari bidang mereka. Hadis Nabi Muhammad SAW banyak menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai amanah yang harus dijaga dengan benar. Oleh karena itu, memahami ilmu dari sudut pandang filsafat dan hadis sangat penting untuk membangun kesadaran ilmuwan akan tanggung jawab moral dan sosial mereka. Hal ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika yang tinggi sehingga mampu memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan bagi umat manusia.(Hermawan & Ahmad, 2020)

Permasalahan utama ilmu dianggap amanah. Pertanyaan ini penting karena menawarkan jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi ilmu dan tanggung jawab ilmuwan dari sudut pandang agama dan filsafat. Sementara filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara ilmu, etika, dan tanggung jawab sosial, perspektif hadis memberikan fondasi normatif dan spiritual mengenai amanah ilmu. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, diharapkan seseorang dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang tanggung jawab para ilmuwan dalam menjaga, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu secara moral dan bertanggung jawab.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep ilmu sebagai amanah dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW dan filsafat ilmu, serta menjelaskan tanggung jawab ilmuwan dalam konteks etika keilmuan. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar ilmu yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis dan teoritis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan sosial yang kuat. Signifikansi kajian ini terletak pada upaya membangun kesadaran ilmuwan akan tanggung jawab moral dan sosialnya, sekaligus memperkuat hubungan antara etika keilmuan dan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam produksi ilmu yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk paradigma keilmuan yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Tinjauan pustaka yang relevan menunjukkan bahwa sejumlah studi sebelumnya telah membahas berbagai aspek tanggung jawab ilmuwan Muslim. Misalnya, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam karyanya menguraikan tujuh sisi tanggung jawab ilmuwan Muslim, mulai dari memelihara ilmu, memperdalamnya, mengamalkan, mengajarkan, menyebarluaskan, menyiapkan generasi penerus, hingga mengikhlaskan ilmu untuk Allah semata.(Kamal et al., 2024) Pendekatan ini menegaskan bahwa tanggung jawab ilmuwan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial. Selain itu, kajian lain menekankan pentingnya integritas moral, kejujuran intelektual, dan pengaplikasian ilmu untuk kemaslahatan umat sebagai elemen utama etika ilmiah dalam Islam. Dari sisi filsafat ilmu, banyak pemikir menegaskan bahwa etika keilmuan harus berdiri di atas landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang kuat, sehingga ilmuwan dapat menghasilkan ilmu yang tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Kajian tentang adab keilmuan menurut Al-Mawardi juga memberikan kontribusi penting dengan menekankan perilaku keagamaan, keduniaan, dan individual sebagai bagian integral dari tanggung jawab ilmuwan dalam menjaga tradisi ilmiah dan moralitas.

Dengan demikian, kajian ini mengambil pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif hadis dan filsafat ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu sebagai amanah dan tanggung jawab ilmuwan Muslim dalam konteks etika keilmuan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknologi dan teori, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan bagi umat manusia dan peradaban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains.(Sari, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-Hadis tentang Ilmu dan Amanah

Konsep ilmu sebagai amanah ini kuat tertanam dalam ajaran Islam, dan tercermin dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa Ilmu adalah amanah yang harus dipikul dengan penuh tanggung jawab, “Barang siapa yang disoal tentang suatu ilmu, maka dia

akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya". Hadis ini secara eksplisit menegaskan bahwa memiliki ilmu membawa konsekuensi tanggung jawab yang sangat besar. Ilmu tidak boleh diperlakukan sebagai harta atau kekayaan yang hanya untuk dinikmati sendiri, melainkan harus digunakan untuk kemanfaatan umat dan dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, setiap ilmuwan atau penuntut ilmu harus menyadari bahwa ilmu yang dimiliki adalah suatu titipan yang harus dijaga, dipelihara, dan disebarluaskan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.(Dewi et al., 2022)

Selain itu, hadis lain yang menekankan pentingnya amanah dalam ilmu adalah sabda Nabi, "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!" (HR Tirmidzi). Dalam keilmuan, amanah ini berarti bahwa ilmu harus disampaikan dengan jujur dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Ilmu harus disebarkan berdasarkan kebenaran dan kejujuran, bukan untuk menyesatkan atau merusak masyarakat. Ilmuwan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa keilmuan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat.(Dewi et al., 2022)

Makna amanah dalam konteks keilmuan menurut syarah ulama hadis sangatlah mendalam. Ulama menekankan bahwa ilmu harus dicari dengan cara yang benar, dipahami secara mendalam, dan disampaikan dengan tepat tanpa menambahi atau mengurangi. Imam Malik, salah satu imam besar dalam tradisi hadis, dikenal sebagai sosok yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan ilmu.(Fauzi et al., 2022) Ia lebih suka mengakui bahwa dia tidak tahu daripada mengatakan sesuatu yang salah. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga amanah ilmu dengan hati-hati dan jujur. Selain itu, ulama mengingatkan agar tidak sembarangan mengeluarkan fatwa atau menyebarkan ilmu tanpa bukti karena hal itu dapat menyebabkan kesesatan dan kerusakan sosial. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Dan janganlah engkau mengucapkan perkataan tanpa dasar ilmu" (QS al-Isra': 36), yang menjadi landasan agar ilmuwan dan penuntut ilmu selalu berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan ilmunya.(Amiruddin, 2021)

Ilmu di sini bukan hanya ilmu pengetahuan teknis; itu juga memiliki aspek moral dan spiritual yang perlu diperhatikan. Jika ilmu tidak disertai dengan etika, itu tidak akan berguna lagi dan bahkan dapat menjadi sumber kerusakan. Oleh karena itu, hadis-hadis ini menunjukkan bahwa ilmu harus dijaga dengan penuh kesadaran bahwa kita bertanggung jawab baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT.

Tanggung Jawab Etis Ilmuwan dalam Perspektif Filsafat

Dalam tradisi filsafat Islam, tokoh-tokoh besar seperti al-Ghazali dan Ibn Rushd memberikan perhatian khusus pada hubungan antara ilmu dan etika. Al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan pada tujuan kebaikan dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merusak atau menyesatkan. Dalam karyanya, al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kualitas moral dan spiritualnya. Ia juga menekankan bahwa mencari ilmu harus dilakukan dengan niat yang benar, karena tanpa itu, ilmu dapat menjadi alat untuk kesombongan atau penyalahgunaan. Menurut Al-Ghazali, para ilmuwan harus menginternalisasi prinsip-prinsip moral dalam setiap tahap proses keilmuan, dari penelitian hingga pengembangan.(Busthomi, 2024)

Ibn Rushd, yang dikenal sebagai filsuf rasionalis, menekankan pentingnya integritas ilmiah dan kejujuran intelektual. Ia berargumen bahwa ilmuwan harus jujur dalam pencarian dan penyampaian ilmu, serta bertanggung jawab atas dampak sosial dari ilmunya. Ibn Rushd juga menolak pemisahan antara ilmu dan etika, karena menurutnya ilmu tanpa etika adalah ilmu yang tidak lengkap dan berpotensi merusak. Ia menekankan bahwa ilmuwan harus memiliki kesadaran moral yang tinggi dan selalu mempertimbangkan implikasi sosial dari ilmu yang dikembangkan.(Ke- et al., 2025)

Sementara itu, Immanuel Kant adalah salah satu tokoh penting dalam tradisi filsafat Barat yang menekankan pentingnya penerapan moralitas universal dalam kegiatan ilmiah. Kant berpendapat bahwa ilmuwan harus bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat dianggap sebagai hukum universal—prinsip-prinsip yang dapat diterima secara moral oleh semua orang. Ini berarti dalam keilmuan bahwa ilmuwan harus jujur dan objektif dan menghindari manipulasi data atau penyimpangan ilmiah untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Selain itu, Kant menegaskan bahwa upaya ilmuwan harus didasarkan pada penghargaan terhadap martabat manusia dan hak-hak manusia.(Felix & Suban, 2024)

Jurgen Habermas, seorang filsuf kontemporer, menyoroti dimensi komunikasi dan dialog dalam etika keilmuan. Menurut Habermas, ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam diskursus publik secara jujur dan terbuka, serta mempertimbangkan implikasi sosial dari ilmu yang dikembangkan. Ia menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan masyarakat dalam proses keilmuan. Dalam pandangan Habermas, tanggung jawab ilmuwan tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan politik yang luas.(Madung, 2016)

Kewajiban moral dan sosial ilmuwan mencakup banyak aspek. Secara internal, ilmuwan harus tetap jujur, jujur, dan objektif dalam setiap proses penelitian. Ilmuwan harus mempertimbangkan dampak sosial dari ilmu yang mereka kembangkan, termasuk risiko dan manfaatnya bagi masyarakat. Mereka juga harus menghindari tindakan tidak etis seperti manipulasi data dan plagiarisme. Ilmuwan juga harus berperan aktif dalam menyebarkan ilmu untuk kebaikan manusia. Jadi, ilmuwan harus memiliki kesadaran moral yang tinggi dan komitmen sosial yang kuat.(Jatri et al., 2023)

Simbiosis Hadis dan Filsafat: Ilmu sebagai Amanah

Dengan menggabungkan nilai-nilai normatif dari hadis dengan rasionalitas filsafat, terbentuk paradigma keilmuan yang luas dan berorientasi pada amanah. Hadis memberikan landasan normatif yang kuat bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, dan filsafat menekankan pentingnya rasionalitas, moralitas universal, dan tanggung jawab sosial dalam praktik keilmuan. Perpaduan ini menyatakan bahwa ilmuwan bertanggung jawab tidak hanya kepada komunitas ilmiah atau diri mereka sendiri, tetapi juga kepada masyarakat luas dan Tuhan sebagai pemberi amanah. Paradigma keilmuan berbasis amanah ini menuntut perubahan sikap dan pendekatan dalam dunia akademik dan penelitian. Pertama, ilmuwan harus mengutamakan kejujuran dan kehati-hatian dalam mencari, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu. Ilmu tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas yang hanya dinilai dari segi kuantitas atau keuntungan materi, melainkan harus dilihat sebagai tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran akan dampak sosial dan spiritualnya.(Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) Kedua, paradigma ini menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan rasional dalam etika keilmuan, sehingga ilmuwan mampu menginternalisasi nilai-nilai amanah dan tanggung jawab moral dalam setiap aspek aktivitas keilmuan.(Hermawan & Ahmad, 2020)

Ketiga, paradigma ini juga menekankan pentingnya dialog dan komunikasi yang jujur antara ilmuwan dan masyarakat. Ilmuwan harus mampu menjelaskan hasil-hasil penelitian dan implikasinya secara transparan dan dapat dipahami oleh publik, sehingga ilmu yang dihasilkan benar-benar dapat memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan.(Djou et al., 2024) Keempat, paradigma ini mendorong ilmuwan untuk selalu melakukan refleksi etis dan sosial terhadap ilmu yang dikembangkan, serta siap menerima kritik dan masukan demi perbaikan keilmuan dan kemaslahatan umat.

Paradigma keilmuan berbasis amanah sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah etika keilmuan saat ini, termasuk penyalahgunaan teknologi, manipulasi data, dan eksploitasi ilmu untuk kepentingan negatif masyarakat. Paradigma ini memberikan landasan

yang kokoh untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang maju secara teoritis dan teknologi dengan menggabungkan prinsip-prinsip hadis dan filsafat. Hal ini akan membuat ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk membantu masyarakat dan menjaga keharmonisan antara alam, manusia, dan Tuhan.(Ghulam Dzaljad et al., 2022)

Secara keseluruhan, pemahaman ilmu sebagai amanah yang bersumber dari hadis dan filsafat membuka ruang bagi pembentukan etika keilmuan yang komprehensif dan berkelanjutan. Ilmuwan diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai amanah dan tanggung jawab moral, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga bermanfaat dan tidak merugikan umat manusia. Paradigma ini menjadi fondasi penting dalam membangun dunia keilmuan yang beretika dan bertanggung jawab, serta mampu menjawab tantangan krisis etika keilmuan di masa depan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai normatif dan rasional-etis dalam etika keilmuan merupakan langkah strategis untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang bermartabat, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.(Kartanegara, 2003)

4. KESIMPULAN

Ilmu dalam perspektif Islam bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan sebuah amanah yang harus dipikul dengan tanggung jawab moral dan sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap ilmuwan akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya, sehingga ilmu harus dicari, dipahami, dan disebarkan dengan kejujuran dan integritas. Perspektif filsafat, baik dari tokoh Islam maupun Barat, menekankan pentingnya etika universal dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Integrasi nilai-nilai normatif dari hadis dan rasional-etis dari filsafat membentuk paradigma keilmuan holistik yang mengedepankan ilmu sebagai amanah untuk kemaslahatan umat. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan etika akademik dan pendidikan tinggi Islam, yang harus menanamkan kesadaran bahwa ilmu adalah tanggung jawab moral, bukan sekadar prestasi akademik. Pendidikan tinggi Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai etika keilmuan dalam kurikulum dan budaya akademik agar melahirkan ilmuwan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Untuk penelitian lanjutan, disarankan mengkaji etika profesi ilmuwan Muslim secara mendalam, khususnya penerapan prinsip amanah dalam praktik profesional dan tantangan implementasinya di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, A. (2021). *Amanah dalam perspektif Al-Quran (Studi komparatif tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar). Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(4), 833. https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665

Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(1), 343–351. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494

Busthomi, F. (2024). Telaah filsafat ilmu dalam tanggung jawab seorang ilmuwan., *2*(10), 3412–3426.

Dewi, A. V., Wibisono, M. Y., & Hernawan, W. (2022). Amanah dalam pandangan hadis: Studi tahkrij, syarah, dan tematik. *Gunung Djati Conference Series, 8*, 8.

Djou, R., Ola, S. P., & Pahmi, S. (2024). Peran filsafat ilmu tentang konsep teori kebenaran ilmiah. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, *6*(3), 262–270.

Fauzi, M. Y., Hermanto, A., Ismail, H., & Arsyad, M. (2022). Metode ijtihad dan dinamika persoalan di kalangan imam madzhab. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 10*(1), 67–79.

Felix, S., & Suban, B. (2024). Moralitas dan kewajiban: Pemikiran etis Emanuel Kant. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, *1*(12), 1011–1019.

Ghulam Dzaljad, R., Firmantoro, V., Rahmawati, Y., Pranawati, R., Setiawati, T., Tiara, A., Mustika, S., Prasetya, H., Hariyati, F., Qusnul Khotimah, W., Dwi Fajri, M., Khohar, A., & Dwi Agustini, V. (2022). *Etika komunikasi: Sebuah paradigma integratif*. [Penerbit tidak dicantumkan].

Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep amanah dalam perspektif pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12*(2), 141–152. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389

Jatri, I. S., Manik, F. E., Pratama, F. S., Syahidah, H. H., Limbangan, N. A. P., & Amrillah, R. (2023). Profesionalisme dan tanggung jawab seorang ilmuwan dalam perspektif Islam. *Al-Mau'izhoh, 5*(2), 486–496. https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7582

Kamal, M. F., Arifiansyah, R., & Salman, M. (2024). Tanggung jawab ilmuan Muslim. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, *3*(4), 281–288.

Kartanegara, R. M. (2003). Integrasi ilmu. *Refleksi, 5*(3). https://doi.org/10.15408/ref.v5i3.25904

Ke-, P. A., Sulistyowati, D., & Ma, S. (2025). Relevansi pemikiran Ibnu Rusyd dalam menghadapi tantangan. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, *9*, 5236–5241.

Madung, O. G. (2016). *Memperkenalkan pemikiran Jurgen Habermas* (pp. 1–27). STFK Ledalero.

Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Filsafat ilmu sebagai pengembangan nilai Pancasila dalam mengatasi krisis kebangsaan. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) dalam penelitian pendidikan IPA. 41–53.